

BAB II

ANALISIS ANAK PUTUS SEKOLAH PADA JENJANG SMP DAN SMA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Geografi

Pendidikan geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia mencakup tiga hal pokok yaitu *spasial* (ruang), ekologi, *region* (wilayah). Dalam hal *spasial*, geografi mempelajari persebaran gejala, baik yang alami maupun manusiawi di muka bumi. Kemudian dalam hal ekologi, geografi mempelajari bagaimana manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun dalam hal *region*, geografi mempelajari wilayah sebagai tempat tinggal manusia berdasarkan kesatuan fisiografisnya Daldjoni (dalam Agung Budi Raharjo, 2016:4).

Pendidikan geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan Prof. R. Bintarto (dalam Agung Budi Raharjo, 2016:4).

Dari berbagai pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan geografi merupakan hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah “sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan” Hasbullah (dalam Sulistriani, 2021:25). Pendidikan diartikan sebagai “usaha yang dijalankan oleh seseorang atau

kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental” (Sulistriani, 2021:25).

Pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memajukan budi perkerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019:23-24).

Pengertian pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seluruh aktivitas atau upaya yang secara sadar serta terencana dijalankan oleh seseorang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya masing-masing supaya memiliki kekuatan spritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diperoleh secara formal di sekolah dan secara informal melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai peran untuk mengembangkan potensi peserta didik serta tempat dimana proses pembelajaran berlangsung untuk membina atau membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai didalam.

3. Anak Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya peserta didik secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Putus sekolah merupakan ”predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan yang mereka lalui, sehingga tidak

dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya” Gunawan (dalam Dewi, Zukhri, & Dunia, 2014:6).

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak terlantar yakni anak kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spritual maupun sosial. Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan setiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Bahwa anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa putus sekolah adalah semua anak yang tidak menyelesaikan jenjang pendidikan mereka atau anak yang tidak mendapat ijazah. Anak yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak yang masih mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Maka dari itu sebagai orang tua harus lebih memperhatikan lagi kebutuhan anak-anak meraka seperti alat-alat tulis.

Beberapa faktor penyebab putus sekolah ini dijelaskan dalam penjelasan (Ali Imron, 2011: 84-88). Adalah sebagai berikut:

- a. Ketidak hadirannya sumber dari lingkungan keluarga. Ada kalanya suatu keluarga mendukung terhadap kehadiran anak di sekolah, dan adakala tidak mendukung. Bahkan dapat juga terjadi, bahkan keluarga justru menjadi perintang bagi anak yang bersumber dari keluarga miskin.
- b. Ketidak hadirannya di sekolah disebabkan oleh anak itu sendiri. Hal demikian bisa menjadi, terutama pada anak yang berjiwa labil serta kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua atau keluarga.
- c. Ketidak hadirannya anak yang bersumber dari sekolah. Sekolah juga dipersepsi oleh anak tidak mengakomodasi keinginan mereka. Oleh

karena itu, ketidak hadiran anak di sekolah, dapat dapat juga bersumber dari lingkungan sekolah.

- d. Ketidak hadiran anak yang bersumber dari masyarakat. Ketidak hadiran yang bersumber dari faktor masyarakat seperti terjadinya ledakan jumlah penduduk, situasi yang genting di masyarakat, kemacetan, adanya pemogokan massal dan adanya peperangan.

4. Jenjang SMP dan SMA

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar (SD). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun mulai dari kelas 7 sampai kelas 9, sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019:138).

Sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah ”jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun” (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019:138).

Pendapat lain Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari kelas 10 samapai kelas 12 dengan siswa umurnya berusia 15-18 tahun. Pada tahun pertama yakni kelas 10, siswa mendapatkan pelajaran umum. Tetapi ada tahun kedua atau kelas 11, siswa SMA wajib memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu sains, sosial, dan bahasa yang kurikulumnya disesuaikan dengan jurusan yang dipilih. Sekolah menengah/lanjutan atas tidak termasuk dalam program wajib belajar 9 tahun yakni sekolah dasar atau sederajat 6 tahun dan sekolah menengah pertama atau sederajat 3 tahun yang dirancang pemerintah.

Fungsi dari pendidikan menengah adalah mengembangkan nilai-nilai dan sikap rasa keindahan dan harmoni, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai

tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, hidup, sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan keterampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta persiapan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (Fransiska, 2018:19).

5. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

a. Faktor-faktor internal penyebab anak putus sekolah

1) Faktor kesehatan

Kesehatan berarti anak dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau anak bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara belajar, istirahat, tidur, makan, dan berolahraga (Slameto, 2020:54).

2) Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat yang diderita anak itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan dan lumpuh. Keadaan cacat dapat mempegaruhi belajar anak. Sehingga akibatnya anak yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, diusahakan anak memiliki atau mempunyai alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan anak itu sendiri (Slameto, 2020:54-55).

3) Faktor kurangnya minat

Kurangnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang sangat jauh, fasilitas belajar anak yang kurang, dan pengaruh lingkungan disekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya akan

pendidikan untuk anak itu sendiri. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan anak dalam lingkungannya (Dewi, Zukhri, Dunia, et al., 2014:6-7).

4) Faktor rendahnya motivasi untuk sekolah

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri anak untuk melakukan sesuatu, dorongan tersebut muncul karena adanya keinginan tekad yang kuat dan tentu saja dukungan dari luar diri seorang anak, apabila motivasi anak rendah maka dapat mengakibatkan anak tidak ada minat dalam melakukan hal apapun. Begitu juga dalam hal bersekolah, rendahnya motivasi anak untuk bersekolah dipengaruhi juga oleh daya dukung kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya, rasa malas yang timbul dalam diri anak bukan semata-mata muncul dari diri anak saja tetapi juga dipengaruhi oleh kedua orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak ataupun dipengaruhi lingkungan sekitar anak (Asmiati et al., 2022:789).

5) Faktor ketidakmampuan mengikuti pelajaran

Kemampuan anak dalam belajar sangat rendah karena anak merasa pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah sangat sulit baginya dan terkadang tidak paham, maka anak lebih memilih diam dan tidak mau bertanya. Merasa tidak percaya diri juga dengan jawaban sendiri. Ada juga anak yang kemampuannya dalam belajar sangat bagus namun dengan alasan tertentu makanya dia memutuskan untuk tidak bersekolah juga. Faktor penyebab anak putus sekolah yaitu anak memiliki nilai akademik yang kurang atau kemampuan anak dalam belajar sangat rendah Suyanto (dalam Kamalia, 2019:46).

6) Faktor kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu (Slameto, 2020:65).

b. Faktor- faktor eksternal penyebab anak putus sekolah

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan komponen pendidikan yang utama dan pertama anak menempuh jenjang pendidikan formal. Sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, untuk itu dengan bimbingan, arahan dan perhatian orang tua diharapkan menjadi pendorong bagi keberhasilan pendidikan anak. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab anak putus sekolah. Orang tua yang bersifat keras, sering ribut dalam rumah, dan suka berbicara dengan suara lantang akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak tentram, tidak senang di rumah, sehingga ia pergi mencari teman sebayanya untuk bermain, hingga lupa waktu untuk belajar Djaali (dalam Astri Lestari, 2017:13).

2) Faktor keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat-alat tulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar anak hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu.

Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini akan mengganggu belajar anak. Bahkan anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tua walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal tersebut akan mengganggu belajar anak. Sebaliknya keluarga yang

kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga akan mengganggu belajar anak (Slameto, 2020:63-64).

3) Faktor kurangnya perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan anak putus sekolah. Anak perlu dorongan, motivasi, dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat bersekolah, karena kurangnya perhatian orang tua, seharusnya sebagai orang tua hendaknya memberi bantuan sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu selalu menghubungi guru di sekolah, untuk mengetahui perkembangan anak saat di sekolah (Slameto, 2020:64).

4) Faktor kerja

Kerja adalah sesuatu kegiatan dibutuhkan oleh manusia untuk menghasilkan upah atau sesuatu yang bernilai. Kebutuhan itu sangat beraneka ragam bentuknya terkadang seseorang tidak menyadarinya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapai, dan setiap orang berharap bahwa pekerja yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih layak daripada keadaan sebelumnya (Sari Yeti Puspita, 2018:34).

5) Faktor waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore, dan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar. Jika terjadi anak terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana anak harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka pada saat mendengarkan pelajaran sambil mengantuk, kurang fokus dan sebagainya.

Sebaliknya anak belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah dengan kondisi badannya sudah lelah atau lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan didalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena anak kurang berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar (Slameto, 2020:68).

6) Faktor lingkungan pergaulan

Pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Hal lingkungan anak berarti mempengaruhi proses sosialisasi anak. Anak sebisa mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan (tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat) yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral, dan kepribadian yang baik untuk anak. Anak yang hidup dalam lingkungan yang religius diharapkan akan menumbuhkan sikap dan perilaku religius bagi anak. Anak yang hidup dalam lingkungan akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang senang belajar (Lennanda Sandhopa, 2019:24).

7) Faktor budaya

Faktor budaya adalah terkait dengan kebiasaan masyarakat disekitarnya seperti rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk anak di usia sekolah. Perilaku masyarakat dalam menyekolahkan anak mereka dan pendahnyanya pola pikir masyarakat tentang pendidikan karena lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa sekolahpun anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Kendala budaya yang dimaksud adalah pandangan masyarakat menganggap bawa pendidikan tidak begitu penting (Dewi, Zukhri, & Dunia, 2014:3).

6. Dampak Anak Putus Sekolah

a. Dampak positif anak putus sekolah

Dampak positif anak putus sekolah sebagian masyarakat beranggapan bahwa jauh lebih baik membantu kedua orang tua dalam mencari nafkah seperti bekerja untuk membantu kelangsungan hidup orang tua dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dari pada harus menempuh jenjang pendidikan selama 12 tahun (Anin Priskila, 2023:16).

Anak putus sekolah di Kecamatan Marau ada beberapa dari mereka membantu orang tuanya untuk menambah penghasilan keluarga dan khususnya orang tua yang memiliki tanah atau perkebunan sawit anak bisa membantu pekerjaan orang tuanya. Anak yang putus sekolah dapat melamar pekerjaan seperti di PT. Kencana Graha Permai. PT. Bumitama Gunajaya Agro (BGA), dan PT. Budidaya Agrolestari (BAL).

b. Dampak negatif anak putus sekolah

Dampak negatif yaitu “anak putus sekolah sering melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti melakukan pencurian, perkelahian dan pemerasan” (Roy Kulyawan, 2015:9). Kondisi yang dialami anak atau remaja putus sekolah menurut Combs (dalam Tamba et al., 2014).

- 1) Timbul rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa keluar dari sekolah, padahal mereka masih memiliki keinginan untuk belajar.
- 2) Dapat menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa remaja sehingga mudah berperilaku negatif.
- 3) Mereka terancam menjadi buta huruf karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial di masyarakat sebagai orang dewasa seperti hidup berumah tangga ikut mencari nafkah, walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan.
- 4) Mereka kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurang pergaulan, kurang mandiri.
- 5) Masyarakat banyak dirugikan karena biasanya remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja,

dan mereka tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat.

7. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak di rumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan di sekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak Sari (dalam Sholekhah, 2018:19).

Selain itu penanganan putus sekolah menurut (R. Ahmad Fauzi dkk, 2012:89-90) dapat dilakukan dengan cara yaitu:

- a. Pemerintah melakukan pembinaan upaya pendidikan yang telah berkerjasama dengan perangkat pemerintahan yang berada di Kecamatan dan kelurahan atau desa dalam agenda memberikan pemahaman dan motivasi kepada masyarakat dan khususnya bagi setiap orang tua tentang pentingnya pendidikan.
- b. Pemerintah daerah dapat mensosialisasikan kebijakan-kebijakan strategis terutama di bidang pemerataan dan perluasan akses seperti subsidi pendidikan gratis, penyaluran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), program wajib belajar 12 tahun. Melalui sosialisasi ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya.
- c. Pemberian beasiswa bagi masyarakat miskin dan siswa miskin (BSM) harus dilakukan pendataan yang obyektif bagi setiap masyarakat yang menerima beasiswa secara merata.

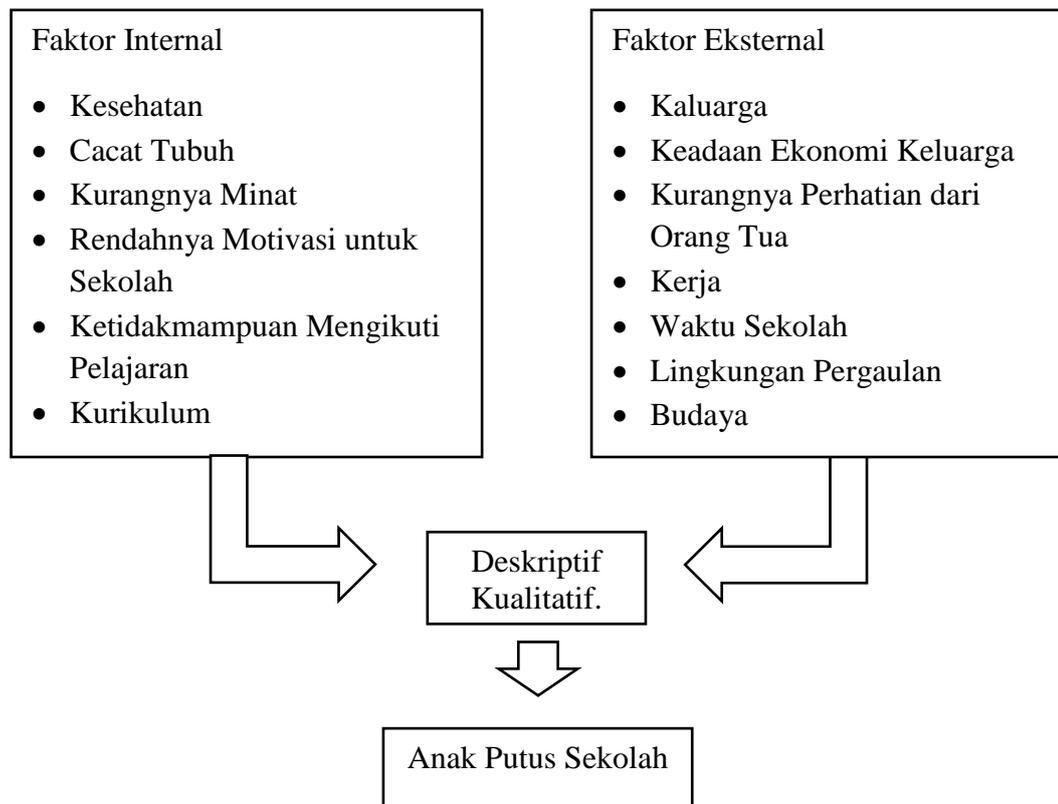
Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha mengatasi anak putus sekolah adalah membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar untuk masa depan mereka. Untuk itu marilah kita mulai turut berperan dalam memperbaiki dan meningkatkan pendidikan untuk generasi muda di Indonesia dengan perannya masing-masing.

B. Kerangka Berpikir

Dari pemaparan kajian teori dapat diketahui bahwa faktor internal secara umum merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu anak-anak putus sekolah di Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang, yang digolongkan menjadi dua faktor yaitu fisiologis dan psikologis anak diantaranya faktor kesehatan, kurangnya minat, rendahnya motivasi untuk sekolah, ketidak mampuan mengikuti pelajaran, dan kurikulum. Faktor kesehatan merupakan faktor fisik yang ada di dalam tubuh anak, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar anak tersebut.

Sehingga anak merasa minder karena memiliki perbedaan dari teman-temannya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah di Kecamatan Marau, yang terdiri dari faktor keluarga, keadaan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, waktu sekolah, lingkungan pergaulan, dan budaya. Faktor keluarga merupakan komponen pendidikan yang pertama anak menempuh jenjang pendidikan formal. Sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, untuk itu dengan bimbingan, arahan dan perhatian orang tua diharapkan menjadi pendorong bagi keberhasilan pendidikan anak.

Jika kerangka pikir digambarkan dengan skema, maka kerangka pikir dari peneliti dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Diagram Kerangka Berpikir

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, hal ini bertujuan agar penelitian ini sah dan menjaga keaslian tulisan. Maksud penulis meninjau beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai rujukan dan sebagai bahan referensi dalam menulis. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya digunakan peneliti sebagai bahan rujukan.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Skripsi	Judul	Universitas	Rumusan Masalah	Hasil
1	Naela Ardiana (2017)	"Identifikasi Penyebab Enam Anak Putus Sekolah Di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali".	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	1. Faktor apa saja yang mempengaruhi keenam anak mengalami putus sekolah di Desa Pengembangan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana?	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab enam anak putus sekolah di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali adalah faktor keluarga yang meliputi, orang tua, ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua. Faktor lingkungan masyarakat dan faktor teman sebaya. Faktor pengaruh teman bergaul. Faktor kegiatan yang lebih menarik bagi anak membuat anak mengabaikan sekolahnya.
2	Miftahudin (2018)	"Perspektif Masyarakat Tentang Anak Yang Putus Sekolah Tingkat Sma Di Dusun Sinar Maju Desa Karya	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro	1. Bagaimana prespektif masyarakat tentang anak yang putus sekolah Dusun Sinarmaju Desa Karya Tunggal	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: faktor dalam diri anak yang tidak memiliki kemauan untuk bersekolah.

No	Skripsi	Judul	Universitas	Rumusan Masalah	Hasil
		Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan."		Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan? 2. Apa faktor penyebab anak putus sekolah Dusun Sinar Maju Desa Karya Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?	Faktor ekonomi orang tua. Faktor orang tua dan faktor anak cenderung kepada pendidikan informal. Faktor menikah usia sekolah. Faktor dikeluarkan dari sekolah.
3	Lennanda Sandhopa (2019)	" Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang".	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.	1. Apa saja yang menjadi penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu: faktor kurangnya minat belajar anak putus sekolah. Faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah rendah, faktor latar belakang pendidikan orang tua anak putus sekolah rendah, faktor pergaulan lingkungan anak putus sekolah, dan faktor usaha dan upaya pemerintah desa

No	Skripsi	Judul	Universitas	Rumusan Masalah	Hasil
					dalam mensosialisasikan pendidikan kepada anak-anak dan orang tua masih kurang.
4	Angqib Lati Wid'aini (2021)	" Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021".	Universitas Islam Negeri Mataram	<p>1. Apakah faktor internal menjadi penyebab anak putus sekolah usia Pendidikan Dasar di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021?</p> <p>2. Apakah faktor eksternal menjadi penyebab anak putus sekolah usia Pendidikan Dasar di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021?</p>	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yaitu: faktor fisik dan psikis, faktor fisik seperti (Kesehatan dan Kecacatan) dan faktor psikis meliputi (Intelegensi atau (IQ), minat belajar dan motivasi belajar). Adapun faktor eksternal yaitu: faktor keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal, faktor keluarga yaitu (ekonomi dan pendidikan orang tua), faktor sekolah yaitu berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah anak putus sekolah dan yang terakhir faktor lingkungan tempat tinggal anak putus sekolah.

No	Skripsi	Judul	Universitas	Rumusan Masalah	Hasil
5	Sutry Andayu (2024)	"Analisis Anak Putus Sekolah pada Jenjang SMP dan SMA di Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang".	IKIP-PGRI Pontianak	<p>1. Berapakah jumlah anak putus sekolah pada Jenjang SMP dan SMA di Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang?</p> <p>2. Apa yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah pada Jenjang SMP dan SMA di Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang?</p> <p>3. Bagaimana upaya mengatasi faktor penyebab anak putus sekolah pada Jenjang SMP dan SMA di Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang?</p>	<p>Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang SMP dan SMA di Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang di pengaruhi oleh faktor pergaulan, rendahnya motivasi, kurangnya minat, kerja, ketidakmampuan mengikuti pembelajaran, kesehatan.</p>